

METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PERSPEKTIF TEORITIS

Syahrudin

Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Alauddin Makassar

Email: usman.syahrudinyahoo.co.id

Abstrak: *Metode merupakan action plan yang disusun oleh pendidik sebelum melakukan aktivitas pembelajaran, dengan tujuan agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Keberhasilan pembelajaran sangat terkait dengan keterampilan seorang pendidik memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik itu sendiri.*

Metode pembelajaran bahasa Arab yang diaplikasikan oleh pendidik/guru/dosen bahasa Arab hendaknya mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien sebagai media pengantar materi pengajaran bila penerapannya tanpa didasari dengan pengetahuan yang memadai tentang metode.

Kata kunci: *Metode, pembelajaran, bahasa Arab*

I. PENDAHULUAN

Alquran menggunakan bahasa Arab. Apakah karena Muhammad adalah orang Arab yang diutus oleh Tuhan sebagai rasul dan nabi atau bahasa Arab memiliki keistimewaan dibanding dengan bahasa lain? Ibnu Katsir menjawab pertanyaan tersebut dengan mengatakan bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, paling jelas, paling luas, dan paling mampu menyampaikan makna yang terdapat dalam benak. Allah menurunkan kitab yang agung/mulia dengan menggunakan bahasa yang agung kepada utusan yang agung (Muhammad Rasulullah saw., melalui malaikat yang agung/mulia (Jibril as) di bumi yang agung/mulia pula (Makkah al-mukarramah). Kitab yang agung/mulia ini diturunkan pertama pada bulan yang agung/mulia yaitu ramadhan. Alquran adalah kitab paling sempurna dari berbagai aspek (Ibn Katsir, t.th :254).

Imam Syafii (t.th: 48) mengatakan bahwa setiap orang muslim wajib mempelajari bahasa Arab, agar ia dapat mengakui bahwa tiada Tuhan yang harus disembah kecuali Allah swt., dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, mempelajari Alquran, mengucapkan zikir wajib, diantaranya *takbir*, *tasbih*, dan *tasyahud*.

Jika orang bermaksud mendalami ajaran atau petunjuk yang dikandung Alquran dan sunnah ini maka ia harus menadalami bahasa Arab dari berbagai aspeknya di

antaranya ilmu Qawaid. Ilmu Qawaid adalah ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah bahasa Arab atau tata bahas Arab yang mencakup dua bagian yaitu *qawaid al nahwi* dan *qawaid al sharf*. Dua kaidah ini sangat penting dipahami karena qawaid al-nahwi memfokuskan analisisnya pada hal-hal yang berkaitan dengan perubahan bacaan/harakat huruf terakhir suatu kata. Sharf memfokuskan analisisnya pada perubahan bentuk kata dari suatu bentuk ke bentuk lainnya, seperti *daraba- yadribu* (Fahmi,1999:53). Untuk memudahkan memahami ilmu tersebut salah satu diantaranya menggunakan metode pembelajaran.

Orang yang menguasai ilmu ini maka ia mudah membaca berbagai literatur yang berbahasa Arab. Bahasa Arab selain sebagai bahasa keagamaan ia juga bahasa komunikasi, politik, dan budaya (Mas'adi, 1977: 1). Bahasa Arab diakui secara resmi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai salah satu bahasa Internasional sejak tahun 1973 (Umam,1980: 15).

Merespon keputusan PBB tersebut berbagai perguruan tinggi umum membuka jurusan bahasa Arab, di antaranya Universitas Hasanuddin (UNHAS) dan Universitas Negeri Makassar (UNM). Apalagi perguruan tinggi agama Islam seperti Universitas Islam Negeri (UIN), IAIN, dan STAIN menjadikan bahasa Arab sebagai mata kuliah wajib semua jurusan, disamping itu membuka jurusan bahasa Arab.

Perguruan tinggi yang memiliki jurusan bahasa Arab sudah tentu memiliki kurikulum. Di dalam kurikulum tertuan tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional. Kurikulum ini sebagai pedoman bagi tenaga pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Tenaga pendidik dalam melaksanakan tugasnya ia harus profesional. Tenaga pendidik yang profesional memiliki kompetensi, baik kompetensi pedagogik, profesional, sosial maupun kepribadian. Tenaga pendidik yang profesional membawa peserta didiknya/ mahasiswanya dengan mudah mencapai tujuan yang diinginkan.

Belajar bahasa asing khususnya bahasa Arab tidak mudah karena bukan bahasa ibu, oleh karena itu, yang harus menjadi pendidik bahasa Arab adalah pendidik profesional. Pendidik profesional menguasai bahan yang diajarkan, memilih metode pembelajaran yang tepat bagi peserta didiknya.

Al- Zaman (1983: 89) mengatakan metode :

الخطة التي يرسمها المدرس ليحقق بها الهدف من العملية التعليمية في اقصر وقت

Maksudnya:

Rencana yang disusun oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui proses pembelajaran pada waktu yang singkat.

Anthony dalam Arsyad (1997: 8) mengatakan metode adalah rencana menyeluruh dalam penyajian materi bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan yang lain dan semuanya berdasarkan pada pendekatan yang dipilih, sebuah metode sifatnya prosedural.

Metode merupakan *action plan* yang disusun oleh pendidik sebelum melakukan aktivitas pembelajaran, dengan tujuan agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Keberhasilan pembelajaran sangat terkait dengan keterampilan seorang pendidik memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik/mahasiswa itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut maka yang menjadi objek bahasan dalam tulisan ini yaitu pengertian metode dari berbagai pandangan para ahli dan metode pembelajaran bahasa Arab.

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Metode Pembelajaran

Sebelum dikemukakan beberapa metode pembelajaran bahasa Arab terlebih dahulu diketahui pengertian metode pembelajaran dari berbagai padangan. Usman (2011:119-120) mengemukakan pandangan para ahli tentang pengertian metode pembelajaran di antaranya sebagai berikut :

1. Moh. Athiyah al-Abrasyi, dalam Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany rnengatakan Metode pembelajaran adalah jalan yang diikuti untuk memberii pemahaman kepada peserta didik segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran.
2. Al-Jumbalathy dalam Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany mengatakan bahwa : Metode pembelajaran adalah cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampikan pengetahuan ke otak peserta didik.
3. Abuddin Nata mengatakan metode dapat diartikan sebagai cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk menyampain suatu gagasan,pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistimatis dan terencana serta dididasarkan pada teori, konsep dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu terkait, tertama ilmu psikologi, manajemen, dan sosiologi.
4. Mohd. Abd. Rahim Ghunaimah mengatakan : Metode pembelajaran adalah cara-cara yang praktis yang ditempuh untuk mencapai tujuan dan maksud pengajaran.
5. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany mencoba memberikan pengertian metode pembelajaran dengan cara memadukan rumusan-rumusan pengertian yang berbeda-beda dan kekhususannya dengan mengatakan metode pembelajaran bermakna segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan peserta didiknya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan membantu peserta didiknya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka, Selanjutnya membantu mereka memperoleh informasi, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, minat, dan lain-lain yang diinginkan.

Perlu diketahui bahwa pada dasarnya metode pembelajaran ilmu pengetahuan umum dapat diterapkan juga pada pembelajaran bahasa Arab, walaupun diakui bahwa metode pembelajaran bahasa Arab itu memiliki ciri-ciri khusus.

Metode mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam proses pembelajaran untuk mencapai pencapaian tujuan pembelajaran, sebab metode menjadi salah satu sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan pembelajaran. Metode yang tidak efektif akan menjadi kendala kelancaran proses pembelajaran. Oleh karena itu, metode yang diterapkan akan berdaya guna dan berhasil guna jika mampu digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, Nata mengatakan bahwa metode pembelajaran memiliki kedudukan yang amat strategis dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Itulah sebabnya para ahli pendidikan sepakat, bahwa seorang pendidik yang ditugaskan mendidik baik di sekolah/madrasah maupun di perguruan tinggi haruslah pendidik yang profesional, yaitu pendidik yang memiliki keterampilan menggunakan metode pembelajaran dengan memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran sehingga sasaran tercapai.

B. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Metode pembelajaran diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu strategi pengorganisasian (*organizational strategy*), strategi penyampaian (*delivery strategy*) dan strategi pengelolaan (*management strategy*) (Uno, 208: 17). *Organizational strategy* adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran. "Mengorganisasi" mengacu pada suatu tindakan seperti pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, dan format isi. *Delivery strategy* adalah metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik atau untuk menerima respons masukan yang berasal dari peserta didik. Media pembelajaran merupakan bidang kajian utama dari strategi ini. Kemudian *Management strategy* adalah metode untuk menata interaksi strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian yang dapat digunakan selama proses pembelajaran.

Metode apapun yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Berpusat kepada anak didik (*student oriented*).
2. Belajar dengan melakukan (*learning by doing*).
3. Mengembangkan kemampuan sosial.
4. Mengembangkan keingintahuan dan imajinasi.

5. Mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah (Majid, 2008: 136-137).

Metode pembelajaran bahasa Arab yang diaplikasikan oleh pendidik/guru/dosen bahasa Arab hendaknya mengacu pada prinsip-prinsip tersebut. Penerapan metode pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien sebagai media pengantar materi pengajaran bila penerapannya tanpa didasari dengan pengetahuan yang memadai tentang metode itu. Sehingga metode bisa saja akan menjadi penghambat jalannya proses pengajaran, bukan komponen yang menunjang pencapaian tujuan, jika tidak tepat aplikasinya. Oleh karena itu, penting sekali untuk memahami dengan baik dan benar tentang karakteristik suatu metode. Secara sederhana, metode pembelajaran bahasa Arab dapat digolongkan menjadi dua macam pada garis besarnya, yaitu: pertama, metode tradisional/klasik dan kedua, metode modern.

Metode pengajaran bahasa Arab tradisional adalah metode pengajaran bahasa Arab yang terfokus pada “bahasa sebagai budaya ilmu” sehingga belajar bahasa Arab berarti belajar secara mendalam tentang seluk-beluk ilmu bahasa Arab, baik aspek gramatika/sintaksis (qawaid nahwi), morfem/morfologi (qawaid al-sharf) ataupun sastra (adab). Metode yang berkembang dan masyhur digunakan untuk tujuan tersebut adalah metode qawaid dan tarjamah. (Munir: 2005).

Metode tersebut mampu bertahan beberapa abad, bahkan sampai sekarang pesantren-pesantren di Indonesia, khususnya pesantren salafiah masih menerapkan metode tersebut. Hal ini didasarkan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Tujuan pengajaran bahasa Arab tampaknya pada aspek budaya/ilmu, terutama nahwu dan ilmu sharaf
2. Kedua kemampuan ilmu nahwu dianggap sebagai syarat mutlak sebagai alat untuk memahami teks/kata bahasa Arab klasik yang tidak memakai harakat, dan tanda baca lainnya
3. Ketiga, bidang tersebut merupakan tradisi turun temurun, sehingga kemampuan di bidang itu memberikan “rasa percaya diri (gengsi) tersendiri di kalangan mereka.

Metode pengajaran bahasa Arab modern adalah metode pengajaran yang berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat. Artinya, bahasa Arab dipandang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan modern, sehingga inti belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan/ungkapan dalam bahasa Arab.

Dalam pembelajaran bahasa, ada tiga istilah yang harus dipahami lebih dahulu yaitu Approach, metode, dan teknik. Ketiga istilah yang dimaksud ini seringkali penggunaannya tidak sesuai atau dicampur adukkan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga pengertiannya tidak jelas. Oleh karena itu, untuk memudahkan memahami ketiga istilah tersebut maka di bawah ini diberi penjelasan sebagai berikut:

- a. *Approach* adalah serangkaian asumsi mengenai hakikat bahasa dan pengajaran bahasa serta belajar bahasa. Approach bersifat aksiomatis. Approach dijabarkan melalui metode atau metode merupakan penjabaran dari approach.
- b. *Metode* adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan atas suatu approach. Approach bersifat aksiomatis, sedang metode bersifat prosedural. Jadi, dalam satu approach bisa saja terdapat beberapa metode yang digunakan.
- c. Teknik bersifat implementasional, artinya apa sesungguhnya terjadi dalam kelas atau bisa juga dikenal dengan sebutan strategi untuk mencapai sasaran. Teknik harus konsisten dengan metode dan tidak boleh bertentangan dengan approach (Richards dan Theodore, 1995: 15).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dipahami bahwa approach, metode, dan teknik memiliki hubungan yang bersifat hirarkis. Hal ini sangat penting dipahami dalam pembelajaran bahasa Arab.

Sumardi (1974: 15) mengatakan bahwa pembelajaran bahasa asing telah berkembang sejak masa Romawi Kuno dan abad pertengahan. Pada saat itu, bahasa bangsa Romawi mempelajari bahasa Yunani dengan cara menyewa guru pribadi atau tutor yang berkebangsaan Yunani, dan kadang juga dengan cara memelihara budak belian atau pelayan yang berbahasa Yunani (bahasa latin). Metode pembelajaran pada masa itu disebut dengan al-tariqah al-qadimah

Belajar bahasa yang bukan bahasa ibu atau bukan bahasa pertama sungguh mengalami kesulitan. Oleh karena itu, belajar bahasa asing termasuk bahasa Arab membutuhkan perhatian yang serius dan latihan setiap saat, dengan latihan akan terjadi perubahan menggunakan bahasa secara alami. Metode sangat dibutuhkan dalam hal ini apalagi pendidik bahasa ia harus berusaha membangkitkan motivasi belajar bahasa asing peserta didiknya.

Timbul pertanyaan apa itu metode? Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya, 2011: 147). Ini berarti metode itu sangat penting digunakan dalam meralisasikan strategi yang telah disusun secara matang. Keberhasilan strategi yang telah ditetapkan secara matang untuk mencapai sasaran pembelajaran yang diinginkan sangat terkait dengan keterampilan seorang pendidik dalam mengimplementasikan metode pembelajaran.

Untuk memahami secara mendalam tentang metode pembelajaran maka perlu dipahami ilmunya yang biasa disebut metodologi pembelajaran. Secara etimologi kata metodologi berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri atas dua kata yaitu *metodos* dan *logos*. *Metodos* berarti cara atau jalan, dan *logos* yang berarti ilmu. Secara semantik, metodologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien (Syukri, 1979: 90).

Berbagai metode telah diujicobakan oleh para ahli termasuk untuk bahasa asing. al-Khouly dalam Makruf (2009: 49) menyebutkan sekurang-kurangnya ada empat macam metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa, yaitu: metode gramatika dan terjemah, metode langsung, audio-lingual, dan metode eklektik (campuran). Badri menambahkan satu metode pembelajaran lagi, yaitu metode membaca.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat ditarik suatu konklusi bahwa metode pembelajaran bahasa Asing termasuk bahasa Arab sebagai berikut :

1. Metode gramatika dan terjemah,
2. Metode langsung,
3. Metode audio-lingual,
4. Metode eklektik (campuran).
5. Metode membaca.

Metode pembelajaran tersebut penulis menjelaskan satu persatu :

a. Metode gramatika dan terjemah (طريقة القواعد و الترجمة)

Metode gramatika dan terjemah ini sering disebut metode klasik (الطريقة القديمة) atau (الطريقة التقليديّة). Metode pembelajara ini menekankan pada analisis struktur kalimat dari sisi tata bahasa atau qawaid dan terjemahnya. Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin (2011: 39) mengatakan bahwa metode ini dalam sejarah pembelajaran bahasa Asing merupakan metode yang pertama kali digunakan dalam pengajaran klasik yaitu bahasa Latin dan Yunani. Metode ini juga dikenal sebagai metode tradisional yang memandang bahasa secara prespektif, maksudnya bahasa yang baik dan benar adalah bahasa menurut para pakar bahasa bukan yang digunakan oleh penutur asli di lapangan.

Sehubungan dengan hal tersebut Ba'labaki dalam Hermawan (2011: 171) menjelaskan bahwa dasar pokok metode ini adalah hapalan kaidah-kaidah, analisa gramatika terhadap wacana lalu diterjemahkan ke dalam bahasa yang digunakan sebagai pengantar pelajaran. Perhatian terhadap kemampuan berbicara peserta didik sangat kecil. Oleh karena itu, orang yang menguasai qawaid atau tata bahasa Arab kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi sangat terbatas. Hal ini menandakan bahwa titik tekan metode gramatical and translation metode bukan melatih keterampilan berkomunikasi secara aktif, melainkan kemampuan memahami bahasa secara logis yang didasarkan kepada analisa cermat terhadap aspek kaidah bahasa.

Sesuai dengan nama metode ini, maka karakteristik utamanya, terfokus pada pengkajian kaidah-kaidah tata bahasa dan penerapannya dalam penerjemahan. Prinsip utama metode ini, tata bahasa yang diajarkan adalah tata bahasa formal dengan teknik deduktif. Sedangkan kelancaran tidak terlalu diperlukan para pendidik bahasa asing, karena melalui metode ini mereka mengajar bahasa dengan bahasa peserta didik.

Secara umum, penerapan sistem pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Arab yang dikembangkan pada lembaga pendidikan, termasuk perguruan Islam masih menitikberatkan pada metode gramatika-terjemah. Hal ini dapat dilihat pada ciri-ciri yang dikembangkan sebagai berikut:

- 1) Pemberian keterangan kaidah-kaidah tata bahasa oleh pendidik dan penghapalan kaidah-kaidah tersebut oleh peserta didik;
- 2) Penghapalan kata-kata tertentu kemudian dirangkaikan menurut kaidah-kaidah tata bahasa yang berlaku;
- 3) Kegiatan-kegiatan menerjemahkan kata demi kata, dan kalimat demi kalimat dari bahasa asing ke dalam bahasa pembelajar, dan sangat kurang terjemahan sebaliknya, yakni dari bahasa pembelajar ke dalam bahasa asing
- 4) Latihan untuk kemahiran menggunakan bahasa secara lisan sangat kurang kalau dihitung frekuensinya hanyalah sekali dengan cara-cara membosankan karena tidak ada variasi dan;
- 5) Kurang menggunakan alat peraga atau alat bantu yang dapat didengar, dilihat (audio-visual aids). Adapun gambar yang digunakan lebih bersifat ilustrasi daripada untuk pembelajaran (Izzan, 2007: 132).

Metode tersebut mendapat sorotan dalam perkembangannya karena metode ini titik tekannya pada penguasaan kaidah- kaidah bahasa bukan pada keterampilan bercakap atau berbahasa. Pada hal belajar bahasa itu dimaksudkan untuk memudahkan menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Perlu dipahami tidak semua orang yang mampu berbahasa misalnya bahasa Arab mampu membaca kitab kuning atau kitab klasik.

Belajar qawaid pada hakikat yang diinginkan adalah ketearmpilan membaca, memahami, menganalisis maksud teks. Posisi kalimat dalam teks itu mempengaruhi makna. Jika orang tidak paham qawaid dalam membaca teks Arab tentu tidak dapat memahami kandungan teks tersebut. Oleh karena itu, belajar qawaid itu penting dan sempurna lagi, jika dipadu dengan metode pembelajaran yang lain seperti metode muhadasah.

b. Metode Langsung (الطريقة المباشرة)

Metode langsung yaitu suatu cara penyajian materi pelajaran bahasa asing dengan menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar dalam menjelaskan materi kepada peserta didik tanpa diselingi bahasa nasional peserta didik. Hermawan (2011: 179) mengatakan metode langsung adalah suatu cara atau jalan yang digunakan pendidik dalam menyajikan materi pelajaran bahasa asing kepada peserta didik dengan menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar. Jika terdapat kata yang sulit dimengerti oleh peserta didik maka pendidik menjelaskan kata tersebut dengan menggunakan media misalnya gambar, diagram, dan chart untuk menciptakan gambaran mental dan menghubungkannya dengan kata yang diucapkan. Metode ini

lahir sebagai reaksi penolakan atau ketidakpuasan terhadap penggunaan metode qawaid dan terjemah tersebut. Ia menganggap metode qawaid dan terjemah digunakan dalam mengajarkan bahasa seperti bahasa mati pada hal bahasa itu hidup.

Metode langsung berasumsi bahwa belajar bahasa asing sama dengan belajar bahasa ibu yakni penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam berkomunikasi. Menurut metode ini, peserta didik belajar bahasa asing dengan cara menyimak dan berbicara, sedangkan membaca dan mengarang dapat dikembangkan kemudian. Bahkan unsur tata bahasa dalam metode ini tidak terlaru diperhatikan, sebab sasaran utamanya adalah bagaimana agar peserta didik pandai menggunakan bahasa asing yang dipelajarinya, bukan pandai tentang bahasa asing yang dipelajari. Tata bahasa hanya diberikan melalui situasi (kontekstual) dan dilakukan secara lisan, bukan dengan cara menghafalkan kaidah-kaidah (Nababan, 1993: 15)

Tujuan metode langsung ini pada hakikatnya berusaha menempatkan bahasa itu sebagaimana fungsinya yaitu alat komunikasi. Oleh karena itu, pendidik dituntut menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar setiap saat agar peserta didik terlatih dan terbiasa mendengar dan mempraktikkannya terutama dalam lingkungan sekolah/madrasah/ perguruan tinggi.

Metode langsung ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Berbahasa adalah, berbicara, maka berbicara merupakan aspek yang harus diprioritaskan. Jika ada materi dalam bentuk bacaan maka bacaan itu pertama kali disajikan secara lisan
- b) Sejak awal peserta didik dibiasakan berpikir bahasa asing yang dipelajari. Cara ini dilakukan agar peserta didik pandai menggunakan bahasa secara otomatis layaknya bahasa ibu
- c) Bahasa ibu bahasa kedua atau terjemahan kedalam dua bahasa tidak digunakan
- d) Tidak begitu memperhatikan aspek tata bahasa, kalupun ada hanya diberikan dengan mengulang-ulang contoh kalimat secara lisan bukan dengan menjelaskan definisi atau menghapsalkannya
- e) Ada asosiasi langsung antara kata-kata/kalimat - kalimat dengan makna yang dimaksud melalui peragaan, gerakan, mimik muka, gambar, bahkan alam nyata. Atas dasar itu proses belajar dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas
- f) Untuk memantapkan peserta didik dalam menguasai bahasa asing yang dipelajari pendidik memberi latihan berulang-ulang dengan contoh dan hapalan.

Prinsip metode langsung ini, belajar bahasa asing sama dengan belajar bahasa ibu yakni penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik terutama pada saat berkomunikasi dengan guru/pendidik bahasa asing dan sesama peserta didik. Munculnya metode langsung ini banyak memberi sumbangan positif terhadap perubahan pembelajaran bahasa asing di dunia. Dalam metode ini tata bahasa/gramatika/qawaid tidak diajarkan secara detail tetapi diajarkan secara induktif.

c. Metode Membaca (الطريقة القراءية)

Metode ini muncul akibat ketidakpuasan kepada metode langsung yang kurang memberikan perhatian kepada kemahiran membaca dan menulis. Kemudian metode ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa pengajaran bahasa asing tidak bisa bersifat multi tujuan, dan bahwa kemampuan membaca adalah tujuan yang paling realistis ditinjau dari kebutuhan pembelajar bahasa asing.

Hasil penelitian menunjukkan mengenai situasi pengajaran bahasa asing menyimpulkan bahwa tidak ada satu pun metode pembelajaran bahasa asing yang mampu menjamin hasil yang gemilang. Tujuan pengajaran bahasa asing yang menekankan ketrampilan berbicara, sebagaimana konsep metode langsung, dianggap kurang memuaskan hasilnya, karena waktu yang disediakan untuk bahasa asing bagi pembelajar hanya sedikit. Arsyad (1998: 54-56) mengatakan metode membaca merupakan metode pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan kemampuan membaca kepada peserta didik sehingga mampu membaca dan memahami teks ilmiah yang berbahasa Arab untuk keperluan studi mereka dan seni yang berkaitan dengannya). Lebih jauh dari metode ini bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan dan bekal yang cukup tentang berbagai bentuk kalimat yang benar sehingga memudahkan dalam menulis (kitabah), dan dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan ketika melakukan percakapan atau muhadasah.

d. Audio Lingual Method (الطريقة السمعية الشفوية)

Metode audio lingual pada dasarnya merupakan pengembangan dari metode langsung yang dirasakan memiliki kelemahan terutama dalam menjelaskan hal-hal yang sulit dipahami peserta didik. Oleh karena itu, metode ini disamping menekankan pengajaran bahasa lewat mendengar dan menirukan, juga dimungkinkan penggunaan bahasa ibu untuk penjelasannya. Metode ini biasanya lebih banyak diterapkan dengan bentuk pattern drill. Pada awalnya metode ini digunakan oleh militer, sehingga disebut dengan istilah army method (Richards dan Theodore, 1995: 45).

Metode ini pada dasarnya mengintensifkan prinsip-prinsip pada direct method atau metode langsung yang dikembangkan oleh Carles Berlitz di Jerman menjelang abad ke-19. Metode ini mencoba menstimulasikan cara pembelajaran bahasa asing secara langsung dan intensif dalam komunikasi. Peserta didik bahasa asing dalam hal ini dibiasakan untuk berpikir dengan bahasa asing. Oleh karena itu, penggunaan bahasa ibu sama sekali tidak digunakan.

Metode audiolingual adalah metode mendasarkan diri kepada pendekatan struktural dalam pengajaran bahasa. Sebagai implikasinya metode ini menekankan penelaahan dan pendeskripsian suatu bahasa yang akan dipelajari dengan memulai dari sistem bunyi (fonologi), kemudian sistem pembentukan kata (morfologi), dan sistem pembentukan kalimat (sintaksis).

e. Metode Campuran (الطريقة الإنتقائية / *Eclectic Method*)

Metode eklektik atau metode campuran muncul sebagai jawaban dari kelemahan yang ada pada masing-masing metode. Metode ini merupakan gabungan dari beberapa metode terdahulu. Tujuannya adalah untuk meminimalisir kelemahan masing-masing metode tersebut sehingga antara satu metode dengan lainnya saling melengkapi sehingga pembelajaran bahasa asing dapat berjalan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan bahasa asing yang diharapkan. Dengan demikian guru dapat saja menggunakan beberapa metode atau mengkombinasikan beberapa metode pada saat proses pembelajaran bahasa asing berlangsung.

Usman (2011: 145) mengatakan metode itu tiada lain kecuali sebagai alat atau cara yang digunakan guru/pendidik menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Keefektifan suatu metode sangat terkait dengan keterampilan guru mempertimbangkan penggunaannya dengan memperhatikan berbagai faktor. Abuddin Nata dalam Usman (2011:146) mengatakan terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan diantaranya:

1. Faktor Tujuan dan Bahan Pelajaran
2. Faktor Peserta didik
3. Faktor Lingkungan
4. Faktor Alat dan Sumber Belajar
5. Faktor Kemampuan Guru

Faktor Tujuan dan Bahan Pelajaran. Metode pembelajaran harus sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran. Di dalam mengajar selalu ada tujuan yang ingin dicapai. Yang menjadi pertanyaan bagi seorang guru adalah bagaimana menetapkan/memilih metode yang dapat memberikan jaminan untuk mencapai tujuan itu sebaik-baiknya.

Seorang guru sebelum mengajar terlebih dahulu merumuskan tujuan yang ingin dicapai, tujuan ini menyebabkan terjadinya perbedaan dalam menggunakan metode, seperti tujuan pembelajaran yang bersifat afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Faktor Peserta Didik. Peserta didik memiliki berbagai potensi di antaranya; kecerdasan, bakat, minat, hobi, dan kecenderungan berbeda. Demikian juga perbedaan tingkat usia peserta didik. Hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan sikap kejiwaan. Latar belakang perbedaan tersebut di atas, guru harus mempertimbangkan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat.

Lingkungan harus menjadi pertimbangan juga dalam penggunaan metode.

Faktor Alat dan Sumber Belajar. Alat belajar dari berbagai macamnya yang tersedia menjadi faktor pertimbangan dalam memilih metode, demikian juga bahan ajar yang tersedia dengan berbagai macamnya. Alat pembelajaran yang lengkap ikut menentukan penggunaan metode pada materi ajar. Setiap metode membutuhkan alat dan sumber belajar

Berdasarkan kenyataan bahwa setiap metode dapat digunakan dengan baik oleh guru yang bijaksana. Namun demikian metode yang dipilih oleh guru harus

menyesuaikan dengan keadaannya, kalau hal ini diabaikan maka guru tersebut akan gagal dalam memilih metode. Metode pembelajaran sangat berperan dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan metode yang sesuai tujuan pembelajaran berdampak positif dalam pencapaian tujuan pembelajaran, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Sehubungan dengan hal tersebut metode pembelajaran bahasa asing cukup banyak oleh karena itu, pendidik/guru bahasa termasuk bahasa Arab harus memiliki wawasan yang luas dan keterampilan memilih metode dan menggabungkan berbagai metode dengan memperhatikan beberapa faktor tersebut.

III. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Metode mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam proses pembelajaran untuk mencapai pencapaian tujuan pembelajaran, sebab metode menjadi salah satu sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan pembelajaran. Metode yang tidak efektif akan menjadi kendala kelancaran proses pembelajaran.
- b. Metode pembelajaran bahasa Asing termasuk bahasa Arab sebagai berikut :
 1. Metode gramatika dan terjemah,
 2. Metode langsung,
 3. Metode audio-lingual,
 4. Metode eklektik (campuran).
 5. Metode membaca. Metode pembelajaran bahasa Arab ini dapat berhasil bila seorang guru/pengajar dalam menggunakannya mempertimbangkan beberapa faktor di antaranya:
 - a) Faktor Tujuan dan Bahan Pelajaran
 - b) Faktor Peserta didik
 - c) Faktor Lingkungan
 - d) Faktor Alat dan Sumber Belajar
 - e) Faktor Kemampuan Guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abdurrahman al- Qadir. 1979. *Thuruqu Ta'alim al – Lughah al – ‘Arabiyah*. Maktabah al – Nahdah, al – Mishriyah, Kairo
- Arsyad, Azhar. 1998. *Madkhal ila Turuq Ta'lim al-Lughah al-Ajnabiyyah li Mudarrisi al-Lughah al-Arabiyah*. Cet. I; Ujung Pandang: Ahkam.

- Atha, Ibrahim Muhammad. 1416 H/1996 M. *Thuruqu Tadrīs al – Lughah al – ‘Arabiyah Wa al – Tarbiyah al – Diniyah.*, al-Mishriyah, Kairo Maktabah al – Nahdhah .
- Badri, Kamal Ibrahim. t.th. *Al-Turuq al- Ammah fi Tadrīs al- Lughah al- Arbiyah.* Jakarta: Li al-Daurah al-Tarbawiyah al-Mukasafah.
- Fachrurrozi, Aziz dan Erta Mahyuddin. 2011. *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional dan Kontemporer.* Cet.I; Jakarta: Bania Publishing.
- Fahmi, AH.Arkam. 1999. *Ilmu Nahwu dan Sharaf,Praktis dan Aplikatif.* Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fariyah, Anis.1973. *Nazhriyat al Lughah.* Beirut Dar al – Kitab al – Ubany.
- al-Hamady, Yusuf dkk. 1971. *Al-Qawaid al-Asasiyah fi al- Nahwi wa Sharf.* Al-Qahirah:T.tp,
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab.* Cet.I; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibnu Katsir Abu al-Fida’ Ismail. T.th. *Tafsir al Qr’an al-azdim*, jilid IV. Mesir: al Maktabah al Tauqifiyah.
- Izzan, Ahmad. 2007. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab.* Cet.II; Bandung: Humaniora,
- Jassem, Ali Jassem. 1999. *Thuruqu Ta’lim al adris al-Lughah al-Arabiyah.* Kairo: Dar al-Maarif
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru.* Cet. 5; Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Makruf, Imamgi. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif.* Cet. I; Semarang: Need Press.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran.* Cet. I: Jakarta : Kencana.
- Richards, Jack C dan Theodore S. Raodgers. 1995. *Approaches and Methods in Language Teaching.* Cet. 11; Melbourne : Cambridge University Press.
- Sardiman,AM. 1994. *Interaksi Belajar Mengajar* (Cet. III; Jakarta : Rajawali Press.
- Sumardi, Muljanto. 1974. *Pengajaran Bahasa Asing; Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi.* Cet.: Bulan Bintang.
- al-Syafii, Muhammad Ibnu Ideis. T.th. *Al- Risalah.* Beirut-Libanon: Dar al-kutub al-Ilmiyah.

- Umam, Chatib. 1980. *Aspek-aspek Pondamental dalam Bahasa Arab*. Cet. I; Bandung: Almaarif.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara,
- , 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Cet. 4; Jakarta: Bumi Aksara,
- Usman, Syahrudin. 2011. *Guru Profesional Suatu Tantangan*. Cet. I; Makassar, Aaluddin Press,
- al-Zaman, Muhammad Ali. 1983. *Al-Taujih fi Tadrīs al- Luhgah al-Arabiyah*. Kairo Dar al-Ma'arif.